

BAB IV

ANALISA PERBANDINGAN

Persamaan dan Perbedaan tentang Maria menurut Kristen Katholik dan Is'am

Membahas persamaan dan perbedaan agama yang satu dengan yang lain bukan berarti menyalahkan salah satu atau membenarkan dari agama yang kita teliti dan bahas, karena tujuan studi perbandingan agama adalah memahami terhadap agama lain. *Joachim Wach* dalam bukunya **Ilmu Perbandingan Agama**, mengatakan “Tetapi dapatkah anda memahami sebuah agama berbeda jauh dari agama anda sendiri ? pertanyaan ini harus dianalisa. Agaknya ada suatu alasan dimana dijawabnya pasti akan “tidak”, sekalipun adapula petunjuk-petunjuk bahwa ada alasan-alasan kemungkinan jawaban yang positif yang jelas adalah mungkin untuk mengetahui fakta-fakta dalam arti mengumpulkan dan menyusun semua informasi yang diperoleh”. (*Joachim Wach*, 1992 : 1)

Untuk itu perlu diusahakan adanya pengumpulan dari semua informasi yang diperolehnya. Dalam hal ini, *H. A. Mukti Ali* berpendapat bahwa : “Menyang sebenarnya terdapatlah tingkatan-tingkatan pemahaman terhadap agama itu. Satu tingkatan adalah pemahaman yang integral dan tingkatan yang lain adalah persial. Untuk memahami agama secara integral diperlukan kelengkapan yang cukup”. (*H. A. Mukti Ali, 1993 : 61*)

Diantara persiapan-persiapan yang dibutuhkan untuk memahami suatu agama adalah sebagai berikut :

- a. Secara logis dan rasional, dosa atau keadaan berdosa tidak dapat diwariskan dari ayah kepada anak. Anak mewarisi tinggi badan, warna mata, bentuk dan ukuran organ-organ tubuh, tetapi tidak dengan dosa. Misalkan ayah anda melakukan dosa, adakah anda mewarisi kesalahannya itu ?
- b. Kepercayaan kepada Dosa Warisan bertentangan dengan prinsip imbalan hukuman. Bagaimana seseorang dapat dihukum karena dosa yang tidak pernah dilakukan ?
- c. Kepercayaan terhadap Dosa Warisan berlawanan dengan keadilan Tuhan. Allah menghukum seseorang karena apa yang pernah dia lakukan bukan karena apa yang telah dilakukan oleh ayah atau kakeknya. Perjanjian Lama menandakan bahwa setiap orang mati karena dosanya sendiri.
- d. Perjanjian Lama, yang dipandang suci oleh orang-orang Nasrani mengatakan bahwa anak tidak menanggung dosa ayahnya, dan ayahnya pun tidak menanggung dosa anaknya. Ayat ini membuktikan adanya tanggung jawab individu terhadap amalnya sendiri, dan dengan sendirinya membantah doktrin Dosa Asal.
- e. Perjanjian Lama menerangkan bahwa setiap orang mati karena dosanya sendiri. Lagi, ayat ini membuktikan adanya tanggung jawab individual terhadap amalnya sendiri dan menolak Dosa Warisan.
- f. Agama Nasrani mengajarkan bahwa, menurut prinsip Dosa Asal, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan berdosa. Bagaimana mungkin seorang bayi dikatakan berdosa, padahal dia belum beramal apapun juga baik maupun buruk, dan bahkan ia belum dapat membedakan baik dan buruk.

“Maria Bunda Allah dan perawan tetap yang tak bernoda diangkat kedalam kemuliaan surgawi dengan jiwa dan raga setelah Ia menyelesaikan hidupnya di bumi. Ajaran ini dinyatakan terkandung dalam pewahyan Illahi, sehingga wajib diimani demi keutuhan iman dan kepercayaan Kristen”.

Doktrin tentang diangkatnya Maria dengan “Jiwa dan raga” (*Corpus et anima*) tentunya berlatar belakang antropologi tertentu, yang menurut manusia terdiri atas dua unsur jiwa dan raga. Dalam tradisi filsafat – teologi Kristen ada pendapat kuat bahwa “jiwa” adalah berdiri sendiri bukan suatu “*Substantia completa*”, akan tetapi antropologi filsafat itu tidak menjadi dogma, ungkapan jiwa dan raga juga dapat berarti seluruh manusia seperti nyatanya ada, manusia dengan seluruh eksistensinya.

Kalau diterima bahwa Maria mengalami kematian, maka Iapun dibangkitkan. Namun “Kebangkitan” Maria tidak berarti “Dihidupkan kembali” seolah-olah Maria melanjutkan eksistensi dan perananya yang dahulu. Dari persoalan yang mendasar tersebut, dikalangan umat Gereja dan Kristiani saling silang pendapat. Sementara teolog Kristiani berkata oleh karena Maria tidak terkena Dosa Asal, maka Iapun tidak “Mati” dan “Dibangkitkan”. Sebab kematian dan kebangkitan adalah akibat dari hukuman atas dosa. Jadi tidak “Adil” kalau Maria mati, sebaliknya ada juga teolog Kristiani yang memakai “*Kematian tidak adil*” Maria itu membuktikan bahwa Maria Corredemptrix (Rekan Penebus) umat manusia.

Sementara itu dogma Islam mengisyaratkan semua manusia yang telah mati, yang ada dalam alam kubur menanti datangnya hari kiamat. Mereka belum dapat merasakan surga atau neraka apabila kiamat belum tiba. Proses untuk masuk surga

Meskipun penghayatan dan sarana ibadah melalui patung dan gambar diperbolehkan dan diimani oleh ummat Kristiani khususnya Katholik, namun dengan tegas dogma Islam tidak membenarkan penggunaan patung atau gambar dalam acara ritual keagamaan maupun sebagai hiasan belaka. Hal ini senada dengan sabda Rosulullah yaitu :

حِينَ ابْتَدَأَ خَلْقَ رِضَى اللَّهِ عَنْهَا. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالَ: إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَةَ يُعَذِّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحِبُّوا مَا خَلَقْنَا. (عَفْوٌ عَلَيْهِ)

Artinya : "Ibnu Umar Ra. Berkata : "Rosulullah saw bersabda "Mereka yang membuat gambar akan disksa pada hari kiamat dan diperintahkan supaya menghidupkan apa yang kamu ciptakan itu". (Sa'im Bahreisi, 1985 : 513)

Hadits diatas menunjukkan larangan keras membuat suatu gambar atau patung yang serupa dengan makhluk yang bernyawa sebab mereka akan diminta pertanggung jawaban guna membuat nyawanya saja. Dari hadits diatas bahwa jangankan membuat patung atau gambar yang serupa dengan makhluk yang bernyawa telah dilarang, apalagi menyembah atau menuhankan-Nya. Karena akan terjerumus kepada **"Syirik"** yakni menyembah selain Tuhan Allah. Seperti telah diperingatkan oleh Allah dalam surat Al Ah Qaaf ayat 4, yaitu :

قُلْ أَزَيِّتُمْ مَا تَدَّخُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ أَتُنُونِ
بِئْتَابٍ مِنْ بَلِّ هَذَا الْوَاثِقَةِ مِنْ عِلْمٍ أَنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Lalu dipertegas lagi pada surat yang lain yakni surat Al Anbiya' ayat 91 :

وَالَّتِي أَحْصَيْتُ فَرْجَهَا فَنَفَقْتُهَا خِيَهَا مِنْ
رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ .

Artinya : “Dan (Ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan kedalam (tubuh) nya Ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam”.

Demikianlah apa yang tersirat dan tersurat dari kedua kitab baik Injil maupun Al Quran yang menjelaskan tentang kehamilan Maryani.

2. Kehamilan Maria tatkala masih Perawan

Tentang keperawanan Maria dalam mengandung Yesus dengan jelas sekali terungkap dalam Matius, 1 : 18 “Ketika ibu Yesus bertunangan dengan Yusuf ke dapatan mengandung (mempunyai dalam kandungan) dari Ruh Kudus, sebelum mereka berkumpul (secara resmi nikah)“. Dan dilanjutkan, Matius, 1 : 25 “Yusuf tidak mengenal Dia (Istilah Ibrani yang berarti bersetubuh), hingga Ia melahirkan anak”. Hal yang sama sudah disinggung dalam Matius, 1 : 16.

Maria perawan sewaktu mengandung Isa As. dalam Dogma Islam dijelaskan melalui surat **Al Imran 47**, yang menyebutkan :

قَالَتْ رَبِّ انِّي يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ
قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ
أَمْرًا فَإِنِّيَأَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ .

dimaksudkan oleh Maryam ialah merasa heran terhadap kekuasaan Allah yang mengagungkan kedudukan-Nya.

Dikarenakan adanya perbedaan antara kisah Maryam dan nabi Zalaria, maka untuk kisah pertama sebagai tabir “ **يَفْعَلُ** ” dan untuk yang kedua dipakai kata “ **أَلْفَعْلُ** ” sebab menurut kebiasaan yang berlaku, kata “ **يَخْلُقُ** ” banyak dipakai untuk segala hal yang terjadi sesuai dengan Undang-undang yang telah dikenal dan gejala alami yang biasa. Sedangkan kata “ **أَلْخَلْقُ** ” hanya dipakai untuk penciptaan sesuatu, yang didalamnya terkandung unsur baru dan kreatif, meski tidak berjalan pada sebab-sebab yang telah dikenal. Untuk itulah, dikatakan “ **خَلَقَ لَهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** ” Allah menciptakan langit dan bumi akan tetapi tidak dikatakan “ **خَالَقَهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** ” Allah telah mengerjakan langit dan bumi.

Kembali kepada pembahasan pertama, ditegaskan lagi pada surat **Maryam** ayat 20 yakni :

قَالَتْ اِنْ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَكُنْ لِي بَشَرٌ وَلَمْ اَلَمْ
بَغِيًّا

Artinya : “Maryam berkata : “ Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedangkan tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan pula orang pezina”.

Dalam Kitab Injil Matius disebutkan bahwasannya kelahiran Yesus Kristus itu
 tatkala Maria bertunangan dengan Yesus, ternyata Ia mengandung dari Ruh Kudus

sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Akan tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai Ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yusuf menamakan dia Yesus. (Injil Matius 1 : 25)

Dan dalam Kitab Injil Lukas disebutkan (1 : 34) kata Maria kepada Malaikat itu : “Bagaimana hal itu mungkin terjadi karena aku belum bersuami” . Namun Malaikat itu menjawab kepadanya “Ruh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Maha Tinggi akan menaungi engkau, sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah (Lukas, 1 : 35), kata Maria “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu, lalu Malaikat itu meninggalkan dia”.

Dari Kitab Al Quran dan Injil, senada dengan dalil-dalil yang ada yang menyatakan bahwa kehamilan Maria tanpa adanya sentuhan lelaki. Karena berdasarkan dalil ataupun firman Tuhan yang disebutkan dalam kedua kitab itu.